

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Literatur

#### 1. Semiotik dan Semiologi

Istilah mana yang lebih disukai, *semiotika* atau *semiologi* ? Selain istilah semiotika dan semiologi dalam sejarah linguistik adapula digunakan istilah lain seperti *semasiologi*, *sememik*, dan *semik* untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lamban.

Tampaknya pembahasan tentang nama bidang studi yang disebut “semiotika” telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon (Seger, 2005:5). Seseorang menyebut semiologi jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah *semiologie* kerap dipakai. *Elements de Semiologie*, misalnya, adalah salah satu judul yang dipakai oleh Rolands Barthes (1964). Namun istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris.

Jadi, sesungguhnya kedua istilah ini, semiotika dan semiologi, mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata semiotika, dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata semiologi. Namun yang terakhir, jika dibandingkan dengan yang pertama, kian jarang dipakai (Van Zoest, 1993:2). Tommy Christomy (2001:7) menyebutkan, “Ada

kecenderungan, istilah semiotika lebih populer daripada istilah semiologi sehingga para penganut Saussure pun sering menggunakannya.”

Baik semiotika maupun semiologi, keduanya kurang lebih dapat saling menggantikan karena sama-sama digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Para ahli umumnya cenderung tidak begitu mau dipusingkan oleh kedua istilah tersebut, karena mereka menganggap keduanya sebenarnya sama saja.

Istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke 19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun rapi oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

## 2. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur, 2009:15).

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau ide dan suatu tanda (Little John, 1996:64). Dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan di tengah-tengah dunia yang centang perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ‘membawanya pada sebuah kesadaran’, ”ujar Pines (dalam Berger, 2000:14).

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan van Zoest, 1995:vii) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, 1999:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan,

2001:49). “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain . Contohnya, asap menandai adanya api.

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra misalnya, kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda (*strukturalisme*) dan hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan (*semantik*).

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti ‘tanda’ atau ‘*sign*’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya.

Menurut Eco, semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Menurut Eco, ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai

bahan kajian untuk semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinesik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya. Semiotika di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya saja bisa mengambil objek penelitian, seperti pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai kepada musik.

Teori semiotik yang berkembang pada saat ini bersumber pada dua pandangan yakni, strukturalisme dan pragmatisme.

a. Semiotik Struktural

Dasar-dasar teori semiotik struktural adalah sebagai berikut :

1. Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan manusia bermasyarakat, penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (*langue*) praktik berbahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat atau bagaimana *parole* mengubah *langue*.
2. Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai struktur yang terdiri atas penanda (yakni bentuknya secara abstrak) yang dikaitkan dengan petanda (yakni makna atau konsep).

3. Manusia, dalam kehidupannya, melihat tanda melalui dua proses, yakni sintagmatik (juktaposisi tanda) dan asosiatif (hubungan antar tanda dalam ingatan manusia yang membentuk sistem dan paradigma).
4. Teori tandanya bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda sebagai terdiri atas dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antar tanda sebagai relasi pembela “makna” (makna diperoleh dari perbedaan)
5. Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis struktural, yakni *imanensi*, *pertinensi* (ketepatangunaan; ketepatan; kegunaan) *komutasi* (pergantian), kompatibilitas, integrasi (penyatuan dan penggabungan), sinkroni sebagai dasar analisis diakronis dan fungsional.

b. Semiotik Pragmatis

Semiotik pragmatis bersumber pada Peirce (1931-1958). Bagi Peirce, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Danesi dan Perron menulis bahwa teori semiotik tentang itu sudah ada sejak Hippocrates (460-377 SM) yang mendefinisikan “tanda” dalam bidang kedokteran sebagai gejala fisik (*physical symptom*) yang mewakili (*stand for*) suatu penyakit.

Menurut Danesi dan Perron, penelitian semiotik mencakup tiga ranah yang berkaitan dengan apa yang diserap manusia dan lingkungannya (*the world*), yakni bersangkutan dengan “tubuh”nya, “pikiran”nya dan “kebudayaan”nya. Ketiga ranah itu sejajar dengan teori Peirce tentang proses

representasi dari representamen. Representasi tanda menyangkut hubungan antara representamen dengan objeknya.

Pateda, dalam Sobur 2004, menjelaskan ada 9 jenis semiotik saat ini, antara lain :

a. Semiotik Analitik

Merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce mengatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.

b. Semiotik Deskriptif

Merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang maupun meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

c. Semiotik Faunal Zoosemiotik

Merupakan semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.

d. Semiotik Kultural

Merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat,

e. Semiotik Naratif

Merupakan semiotik yang membahas sistem tandadalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

f. Semiotik Natural atau Khusus

Menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

g. Semiotik Normatif

Merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat manusia yang berwujud norma-norma.

h. Semiotik Sosial

Merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang kata maupun lambang rangkaian kata berupa kalimat.

i. Semiotik Struktural

Merupakan semiotik yang khusus menelaah system tanda yang di manifestasikan melalui struktur bahasa.

### 3. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. “Peirce adalah seorang pemikir yang argumentatif,” begitu komentar Paul Cobley dan Litza Jansz (1999:20). Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227), seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

Bagi Peirce (Pateda, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground.

Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

*Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. Tanda dapat pula mengacu ke denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Hubungan di antaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Menurut Peirce, semua gejala (alam dan budaya) harus dilihat sebagai tanda. Pandangannya itu disebut “pansemiotik”. Model tanda yang dikemukakan Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”, (*something that represent something else*).

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat dikatakan sebagai tanda (*referent*). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bentuk kode. Proses perwakilan itu disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandai.

Menurut Peirce tanda adalah “sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu” (Eco, 2011:21). Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*).

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya kedalam tiga jenis hubungan, yaitu :

- a. Ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan. Ikon bisa berupa foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan.
- b. Indeks, jika berhubungan dengan kedekatan eksistensi. Misalnya, asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan sebagainya.
- c. Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.<sup>5</sup>

Proses pemaknaan tanda pada Peirce mengikuti hubungan prososual antara tiga titik, yaitu representamen [R] objek [O] interpretan [I]. R adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi [secara fisik maupun mental] yang merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya [O]. Kemudian I adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan R dengan O. Oleh karena itu, bagi Peirce, tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Peirce membedakan tiga jenis tanda yakni indeks, ikon dan lambang.

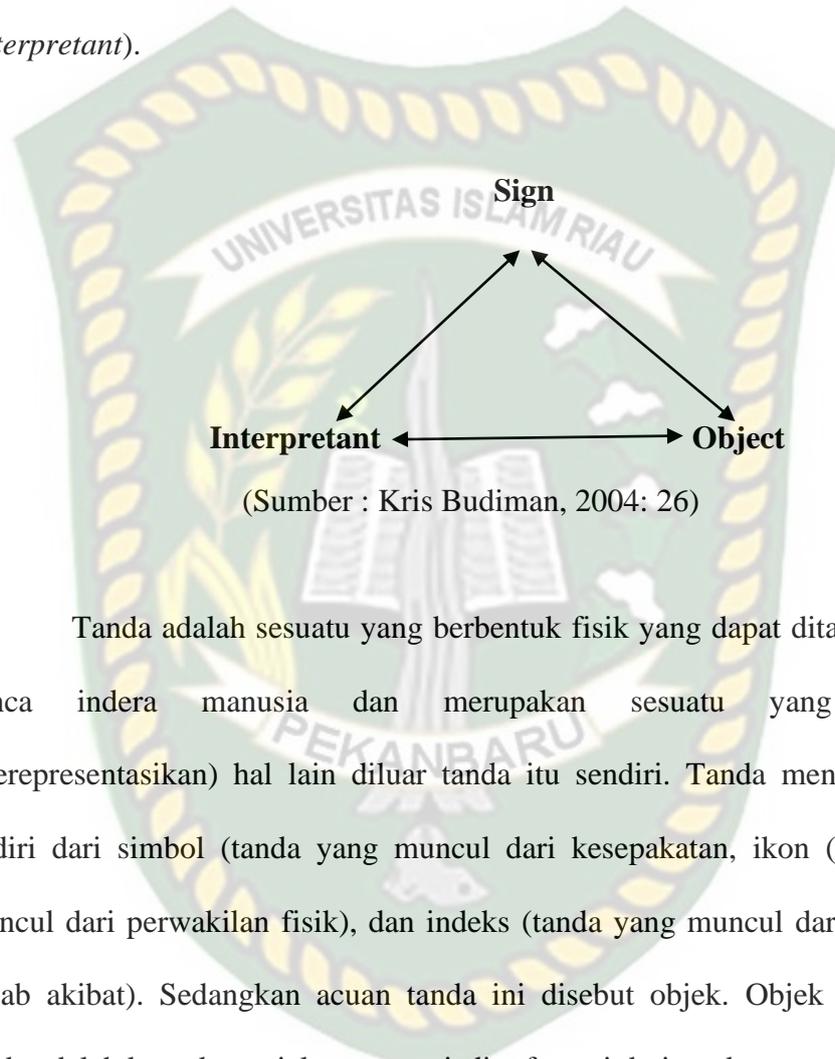
Dalam buku Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya karya Benny H. Hoed yang dikutip dari W. Noth, membedakan jenis tanda dalam kaitannya dengan objek (hal yang dirujuk), yaitu ikon, indeks, dan lambang. Indeks adalah tanda yang hubungan representamen dengan objeknya bersifat langsung. Bahkan didasari dengan hubungan kontiguitas atau sebab akibat. Ikon adalah tanda yang representamennya berupa tiruan identitas objek yang

---

<sup>5</sup>[www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotik](http://www.id.wikipedia.org/wiki/kajian-semiotik)

dirujuknya. Lambang adalah tanda yang hubungan representamen dengan objeknya didasari konvensi.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*) dan interpretasi (*interpretant*).



(Sumber : Kris Budiman, 2004: 26)

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan, ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), dan indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

*Interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah

tanda. Hal yang terpenting dalam proses *semiosis* adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

#### 4. Illuminati

Awal mula sejarah terbentuknya illuminati dari seorang pria di Frankfort, Jerman, bernama Amschel Moses Bauer. Kemudian hari pria itu mengubah namanya menjadi Rostchild. Ia menjalankan usaha sebagai pengrajin emas, sekaligus menjadi *fractional reserve bank*. Dari tahun 1743-1773, Amschel terlibat dalam operasi penyelundupan dan peminjaman uang kepada pemerintah. Akhirnya, saat ia mencapai level dana dan pengaruh tertentu, ia mengadakan pertemuan rahasia dengan dua belas orang paling berkuasa saat itu (Jones, 2015:12).

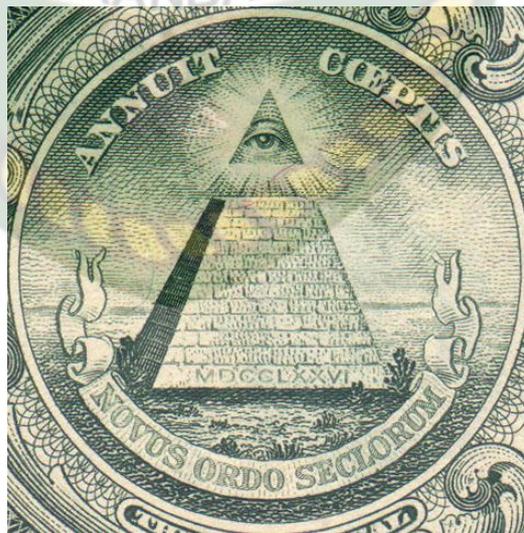
Ia berencana untuk mengendalikan dunia. Rencana tersebut melibatkan gagasan sebagai berikut :

1. Kekuasaan membuat semuanya benar.
2. Gembar-gembor liberalisme dan raih kekuasaan yang lebih banyak.
3. Uanglah yang paling berkuasa.
4. Cara apapun dibenarkan untuk mencapai tujuan mendominasi dunia.
5. Ukuran, cakupan, dan kekuatan kelompok dibelakang layar harus tetap disembunyikan.
6. Alkohol, narkoba, dan korupsi moral harus digunakan untuk melemahkan orang.

7. Perang harus direncanakan dan diciptakan sedemikian rupa sehingga kedua belak pihak berutang pada kelompok dibalik layar.
8. Kendalikan arus informasi untuk memengaruhi opini publik.
9. Manipulasi ekonomi untuk melemahkan orang dan pemerintahan, tujuannya adalah untuk menciptakan pemerintahan satu-dunia dengan kelompok dibelakang layar sebagai penguasanya.

Pada tanggal 1 Mei 1776, kelompok ini, dibawah pimpinan Adam Weishaupt, mendirikan perkumpulan yang bernama Illuminati. Selama bertahun-tahun kelompok ini telah banyak menjadi induk dari banyak organisasi yang familier untuk kita. Simbol kelompok itu adalah piramida tak berpuncak dengan “sebelah-mata-yang-melihat-segalanya” di bagian puncaknya.

**Gambar 2.1**  
**Simbol Illuminati *All Seeing Eye***



Sumber : Google

Illuminati mencari anggotanya di antara masyarakat Eropa yang berpendidikan tinggi dan berasal dari kelas menengah atas. Orang-orang ini ingin menjadi penguasa tertinggi. Mereka bertekad menguasai masyarakat melalui pengendalian yang dilakukan oleh ras yang superior.

Untuk menjadi penguasa dunia tertinggi, Illuminati berencana untuk menaklukkan dunia dari dalam dan bukannya dengan menggunakan pasukan penakluk. Untuk mencapai tujuan itu, mereka menghapuskan yang berikut ini: keluarga, agama, pemerintahan, properti pribadi, warisan, patriotisme, nasionalisme, kedaulatan individual dan nasional. Untuk mencapai tujuan itu, mereka merahasiakan dan menutupi agenda mereka dari orang-orang yang mereka tarik (Jones, 2015:13).

Illuminati terbagi menjadi beberapa kelompok, menjadi lingkaran dalam dan lingkaran luar. Sebagian istilah yang digunakan oleh kelompok ini adalah *knight* dan *mason*. Lingkaran luar diberitahu bahwa tujuan Illuminati adalah “untuk menjadikan ras manusia, tanpa perbedaan negara, kondisi, atau profesi, *satu keluarga yang bahagia dan sejahtera.*” (seperti dikutip dari *Encyclopedia Brittanica*, edisi ke-11, 1910, di *Newswatch Magazine*, 4/15/99, hlm. 5 dalam Jones).

Mereka yang bergabung harus mengucapkan sumpah, yang salah satu bagiannya adalah, “Jika kau berkhianat dan bersumpah palsu, ketahuilah bahwa semua saudara kami akan terpanggil untuk menindakmu dengan cara mereka sendiri. Jangan harap kau bisa melarikan diri atau menemukan tempat

yang aman. Dimanapun kau berada, rasa malu, penyesalan, dan amarah saudara-saudara kami akan terus mengejar dan menyiksamu hingga kesisa isi perutmu yang paling dalam.” (Seperti yang dikutip dari *Word Revolution*, oleh Nesta Webster, London, 1921, hlm. 14, di *Newswatch*. 4/15/99, hlm. 5 dalam Jones).

Salah satu rencana Weishaupt adalah menghancurkan Gereja Katolik. Umat Protestan menyukai ide itu. Pangeran dan penguasa Jerman dibujuk untuk bergabung dengan ordonya. Orang-orang itu adalah anggota Ordo Masonik. Weishaupt menggunakan istilah yang memiliki lebih dari satu arti. Ia memiliki para mason dalam kelompoknya. Ia berhasil membujuk Freemason untuk bergabung dengannya. Baru dikemudian hari sebagian Freemason menyadari perbedaannya (Jones, 2015:15). Dalam kasus ini Freemason bergabung dengan illuminati yang juga memiliki mason sebagai anggota pada tanggal 16 Juli 1782 (Jones, 2015:17).

Illuminati adalah kelompok persaudaraan rahasia yang sangat tertutup. Istilah Illuminati berasal dari bahasa latin, *Illuminatus*, yang berarti “tercerahkan” (2013:iii). Arti “tercerahkan” dari istilah Illuminati tadi mengacu pada *lucifer* “pembawa cahaya” (Makow, 2012:140).

Junus dalam bukunya yang berjudul *Membongkar Illuminati* (2013) menyebutkan beberapa simbol yang sering digunakan atau mengarah pada Illuminati, sebagai berikut:

a. *Ankh*

**Gambar 2.2**  
**Simbol Illuminati Ankh**



Ankh merupakan salah satu simbol kekuatan terdahsyat dari dunia mistik hitam. Junus juga mengatakan lingkaran merupakan gambaran dewa matahari dalam simbol ankh dan diyakini sebagai bentuk lain setan dan pencipta alam semesta (2013: 59).

b. *Pentagram*

**Gambar 2.3**  
**Simbol Illuminati Pentagram**



Pentagram berhubungan dengan Lucifer. Jika pentagram diputar secara terbalik, bentuknya menjadi semacam binatang bertanduk melambangkan setan.

c. *Mata Horus*

**Gambar 2.4**  
**Simbol Illuminati Mata Horus**



Horus adalah sosok dewa yang berhubungan dengan matahari. Ia merupakan simbol mistik dari kekuatan gelap yang bermakna maha tahu dan maha melihat dan biasanya dilukis dalam hieroglif di dinding-dinding piramid pada mesir kuno. Simbol ini juga sering di sebut dengan nama *All-Seeing Eye*.

d. *Phoenix*

**Gambar 2.5**  
**Simbol Illuminati Phoenix**



Ini adalah salah satu simbol spiritual dan militer tertinggi. Illuminati menggunakan ritual penyadaran dalam pelatihan mereka.

e. *Heksagram*

**Gambar 2.6**  
**Simbol Illuminati Heksagram**



Heksagram terdiri dari dua segitiga yang posisi saling berlawanan sehingga membentuk enam sudut. Simbol ini sering dipergunakan dalam ritual mistik hitam untuk memanggil Lucifer.

Menurut Junus (2013:64), illuminati memang menggunakan banyak mitologi Yunani dan Romawi dalam program mereka. Selain simbol-simbol diatas ada simbol lain yang bisa ditemukan dalam simbolisasi illuminati seperti:

- a. Tanduk *Unicorn*

**Gambar 2.7**  
**Simbol Illuminati Tanduk Unicorn**



Biasanya simbol ini dipakai dalam upacara ritual untuk meminta bantuan *lucifer*. Di daratan eropa, simbol unicorn dianggap berhubungan dengan persoalan seksualitas.

b. *Scarab*

**Gambar 2.8**  
**Simbol Illuminati Scarab**



Istilah untuk simbol ini berasal dari bahasa latin, *Scarabaeus Sacer*, salah satu hewan anggota dari keluarga kumbang. Orang-orang mesir kuno meyakini kumbang jenis ini sebagai sesuatu yang keramat, disucikan, dan dijadikan jimat. Scarab digunakan dalam ritual illuminati untuk memohon hal-hal yang menyesatkan dan kotor.

## c. Ular

**Gambar 2.9**  
**Simbol Illuminati Ular (*Brotherhood of Snake*)**



Brotherhood of The Snake (persaudaraan ular) merupakan nama sebuah kelompok penyihir yang paling awal lahir di dunia, kelompok inilah yang menyebarkan kesetan kepada manusia sejak zaman Nabi Adam hingga sekarang.

d. *Obelisk*

**Gambar 2.10**  
**Simbol Illuminati Obelisk**



Adalah monumen tinggi, ramping bersisi empat yang dimahkotai kemuncak berbentuk piramida dan merupakan seni orang Mesir kuno. Ini adalah simbol phallic, terhubung dengan dewa Ra (Dewa Matahari).

Henry Makow juga memaparkan bahwa simbol kemenangan mereka (illuminati) berada dimana-mana, maka carilah titik dalam lingkaran, piramida, dan mata horus (mata iblis) dan arsiran yang menggambarkan matahari terbit (2012: 145). Semua simbol tersebut juga terkadang ditemukan dalam simbolisasi illuminati baik secara ikon, atau berupa Indeks. Illuminati mengendalikan media massa dan sistem pendidikan yang menggunakan orang-

orang yang dibayar tinggi yang hanya mengungkapkan kebenaran dari sudut mereka untuk memperkuat tirani intelektual mereka (Makow, 2011: 104).

Sejarah modern mencatat peradaban kristen yang dirobuhkan oleh bankir Yahudi Kabalis dan orang-orang yang mereka pilih dengan menggunakan freemason, komunisme, zionisme liberalisme, feminisme, sosialisme, dan lain-lain. Para bankir kabalis ingin menjadi Tuhan, oleh karenanya mereka melakukan penolakan terhaap Tuhan, melakukan penghancuran gereja, dan menciptakan tren masyarakat “sekuler”, yang merupakan tahap transisi menuju tahapan yang lebih gelap (Makow, 2011: 38-39).

Tatanan dunia baru merupakan monster berkepala hydra. Para bankir tersebut bekerja melalui banyak penjur, seperti komunisme, sosialisme, liberalisme, feminisme, zionisme, neo konservatisme, dan freemasonry. Dengan tidak diketahui oleh sebagian besar anggotanya, pergerakan “progresif” ini seluruhnya secara rahasia diperuntukkan untuk “revolusi dunia” yang merupakan eufumisme untuk hegemoni para bankir dan satanisme (Makow, 2011: 77).

Tatanan dunia baru (*new world order*) adalah upaya untuk menyingkirkan Tuhan dan menggantikannya dengan setan. Ia mengatakan bahwa hitam adalah putih, kejahatan adalah kebaikan. Ia menciptakan realitas semu yang didesain untuk melayani beberapa pihak dan memperbudak banyak pihak (Makow, 2011: 49).

## 5. Video Klip

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, video klip adalah kumpulan guntingan gambar hidup (iklan, musik, dan sebagainya) untuk ditayangkan lewat pesawat televisi atau layar bioskop; rekaman pendek adegan video biasa yang diambil dari rekaman video atau film yang lebih panjang.

Video klip adalah suatu media komunikasi yang ditayangkan untuk mempertunjukan suatu permainan seni musik. Adapun pengertian lainnya adalah kumpulan guntingan gambar hidup untuk ditayangkan lewat pesawat televisi garapannya kuat pada tema dan disesuaikan berdasarkan ketukan-ketukan pada irama, lagu, nada, lirik, instrumen, dan penampilan. Acara video klip dipopulerkan pertama kali di MTV (*Music Television*) pada tahun 1981. Di Indonesia video klip ini berkembang dengan bisnis yang menggiurkan seiring dengan penambahan stasiun swasta. (Heru Efendy, 2002: 2).

Sebagian besar penampilan penyanyi dilayar kaca bukanlah penampilan langsung melainkan penampilan yang direkam dalam kaset video. Dari khusus untuk video yang memuat sajian musik khusus maka disebut dengan video klip. (Adi Nugraha, 1996: 9).

Video klip ini amat marak sehingga diadakannya sebuah festival khusus untuk itu. Dari hari ke hari mutu video klip ditingkatkan. Meskipun tergolong pendek namun video klip kadang memerlukan persiapan yang panjang bagai sebuah film, oleh karena itu biaya pembuatan video klip

terbilang tinggi bila dibandingkan masa tayang yang hanya berkisar 3-10 menit saja. (Adi Nugraha, 1996: 10).

Dan dalam penggarapan video klip tidak bisa dikenal paham substitusi artinya apabila yang di video seorang bintang tenar maka kualitas videonya boleh asal-asalan. Justru bintang yang tenar akan lebih menuntut kualitas video klip yang prima. Dan ini bukan berarti bahwa pendatang baru boleh digarap seadanya. Semuanya harus ditangani serius sebab fungsi komersial sebuah video klip adalah untuk mengontrol penjualan album penyanyi bersangkutan. Untuk menghasilkan suatu video klip yang menawan maka sebuah *shooting* video hendaknya bekerja sama dengan tim kreatif.

Hal-Hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan video klip antara lain:

a. Simbol

Tidak perlu adanya keselarasan antara gambar dan lirik, bahkan seringkali tidak ada hubungan antara keduanya.

b. Verbal

Gaya desain penggambaran akan disesuaikan dengan isi lirik (gambar dan lirik saling menyatu).

## - Unsur-Unsur Yang Terkandung Dalam Video Klip

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam video klip, antara lain:

### a. Bahasa Ritme (irama)

Pelajari birama dulu apakah *slow beat*, *fast beat*, *middle beat*, dan coba rasakan dengan ketukan-ketukan kaki untuk memperoleh tempo yang pas.

### b. Bahasa Musikalisasi (instrumen musik)

Pembuat video klip haruslah mempunyai sebuah wawasan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan musik baik itu jenis musik, alat musik, bahkan juga profil *band*.

### c. Bahasa Nada

Perhatikan aransemen nada, diskusikan dengan penata musiknya tentang aransemen yang dibuat. Selanjutnya rasakan dengan hati nada-nada tersebut.

### d. Bahasa Lirik

Seorang pembuat video klip dituntut mempunyai sebuah imajinasi visual terhadap lirik dan lagu walaupun tidaklah harus secara verbal. Jika ada lirik yang mengungkapkan kata “cinta” maka sebagai simbolisasinya tidak harus dengan bunga, warna pink, atau hati. Bisa saja berupa kertas

(surat), sepatu butut (cinta tanpa mengenal status sosial), air (cinta yang mengalir), atau bahkan bisa dengan tarian kontemporer.

e. Bahasa *Performance* (penampilan)

Selama karakter pemusik, penyanyi, pemain *band* baik dari latar belakang bermusiknya, hingga ke profil fisiknya (hidung, mata, *style*, *fashion* dan gerak tubuh).

## 6. Simbol

Ketika masyarakat majemuk berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda budaya. Maka tatkala proses komunikasi dilakukan, simbol-simbol verbal atau nonverbal secara tidak langsung dipergunakan dalam proses tersebut. Penggunaan simbol-simbol ini seringkali menghasilkan makna-makna yang berbeda dari pelaku komunikasi, walau tak jarang pemaknaan atas simbol akan menghasilkan arti yang sama sesuai harapan pelaku komunikasi tersebut.

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda atau perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko dan Rahmanto, 1998:133). Ada pula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau ciri yang memberi tahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto, 2000:10).

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung

maksud tertentu. Misalnya, warna putih melambangkan kesucian, lambang padi melambangkan kemakmuran, dan kopian merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengemukakan bahwa “ *A symbol is a sign which refers to the object that it denotes by virtue of a law, usually an association of general ideas, which operates to cause the symbol to be interpreted as referring to that object*” (Derrida 1992).

Maka simbol yang diartikan Peirce sebagai tanda yang mengacu pada objek itu sendiri, melibatkan 3 unsur mendasar dalam teori segitiga bermakna : simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan (Sobur, 2003 : 156). Disini dapat dilihat bahwa hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi tersebut, Alex Sobur (2003 : 156) memaparkan, masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang di acui dan menafsirkan maknanya.

Simbol tidak hanya dapat disikapi secara isolatif, terpisah dari hubungan asosiatifnya dengan simbol lainnya. Simbol berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk juga makna. Maka, pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi simbol-simbol universal, simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan tertentu, dan simbol individual

(Hartoko-Rahmanto, 1998: 133). Sedangkan dalam “bahasa” komunikasi, simbol ini seringkali di istilahkan sebagai lambang.

Dimana simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk merujuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat (Sobur,2003: 157). Lambang ini meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal dan nonverbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek tersebut. Inilah yang dilakukan masyarakat suku Amungme, dimana dalam kebudayaan masyarakat tersebut, simbol atau lambang digunakan untuk menunjuk objek fisik dan objek abstrak dalam kehidupan mereka, yang telah mereka yakini secara turun temurun.

Walaupun simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*), dan Peirce pun menyatakan bahwa tanda (*sign*) terdiri atas ikon, indeks dan simbol, akan tetapi simbol dan tanda adalah dua hal yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada pemaknaan keduanya terhadap objek-objek yang ada disekelilingnya. Tanda berkaitan langsung dengan objek dan tanda dapat berupa benda-benda serta tanda-tanda yang merupakan keadaan. Sedangkan simbol, seperti yang dikutip Sobur (2003 : 160-162), memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkan simbol dengan objek, simbol pun lebih sustensif daripada tanda.

Sebuah simbol, dalam perspektif Saussure, adalah jenis tanda dimana antara hubungan penanda dan petanda seakan-akan bersifat arbitrer. Konsekuensinya, hubungan antara kesejarahan mempengaruhi pemahaman pelaku komunikasi, yaitu individu masyarakat (Sobur, 2003 : 158-162).

Hubungan antara simbol dengan komunikasi, tidak muncul dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Dimana pada dasarnya konteks merupakan suatu situasi dan kondisi yang bersifat lahir dan batin yang dialami para peserta komunikasi. Menurut (Liliweri, 2001: 198) seperti yang dikutip Alex Sobur dalam semiotika komunikasi, konteks dikenal dalam beberapa bentuk, antara lain :konteks fisik, konteks waktu, konteks historis, konteks psikologis dan konteks sosial budaya.

Masih berhubungan dengan uraian diatas, Mead (dalam Mulyana, 2001 : 80) membedakan simbol dalam simbol signifikan (*significant symbol*) dan tanda alamiah (*natural sign*). Menurut Mead, simbol signifikan yang merupakan bagian dari dunia makna digunakan dengan sengaja sebagai sarana komunikasi. Sedangkan tanda alamiah yang merupakan bagian dari dunia fisik digunakan secara spontan dan tidak sengaja dalam merespon stimuli.

Dimana makna simbol secara sembarang dipilih dan berdasarkan kesepakatan yang tidak memiliki hubungan kausal dengan apa yang dipresentasikannya (Sobur, 2003 : 163). Karena kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang dan sifat dasar

manusia adalah kemampuannya menggunakan simbol, maka simbol adalah sesuatu yang berdiri atau ada untuk sesuatu yang lain, kebanyakan diantaranya bersembunyi atau tidaknya, tidak jelas. Selain itu menurut Susanne Langer (dalam Johannesen, 1996 : 47), bahwa dengan kebutuhan dasar akan simbolisasi yang mungkin tidak dimiliki oleh makhluk lain selain manusia maka simbolisasi akan berfungsi secara kontinu dan merupakan proses yang fundamental pemikiran manusia.

Dengan keunikan ini, maka manusia sebagai pelaku komunikasi dapat segera mengubah data tangkapan indera menjadi simbol-simbol, dan manusia dapat menggunakan simbol-simbol untuk menunjuk kepada simbol lain dan untuk mewariskan pengetahuan, wawasan, juga kebudayaan yang terpendam dari generasi ke generasi (Sobur, 2003 : 164). Maka, simbol dapat berdiri untuk suatu institusi, cara berpikir, ide, harapan dan banyak hal lainnya. Melalui simbolisasi ini pula, dapat dikatakan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, seperti adanya bunyi, isyarat sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya (Sobur, 2003 : 164).

## B. Kerangka Teori

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotonominya yang terdiri atas berikut ini.

- Representamen; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda (Saussure menamakan *signifier*). Representamen kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
- *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- *Object*; sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda. (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Chandler).

Berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalamannya masing-masing (Nawiroh Vera, M. Si, 2014: 21).

Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga bermakna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk

pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni *objectnya*”(Fiske, 2007: 63).

Teori Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Inti dari pemikiran Peirce adalah bahwa jagat raya (*the universe*) ini terdiri atas tanda-tanda (*signs*). Ini merupakan pandangan *pansemiotik* tentang jagat raya kita. Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*).

Definisi Peirce tidak menuntut kualitas keadaan yang secara sengaja diadakan dan secara *artifisial* diupayakan. Lebih dari itu, triadik Peirce juga bisa dipakai untuk yang tidak dihasilkan oleh manusia, tetapi dapat diterima oleh manusia; misalnya gejala meteorologis dan macam indeks yang lain.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau objeknya bersifat kemiripan. Misalnya, potret pada peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kasual atau

hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya, asap menandakan bahwa adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antar penanda dengan petandanya. Hubungan ini berdasarkan perjanjian masyarakat.

### C. Definisi Operasional

Sehubungan dengan itu maka peneliti akan menjelaskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini. Dari konsep yang telah peneliti paparkan diatas, yaitu :

1. Video klip merupakan suatu media komunikasi visual yang ditujukan untuk mempertunjukkan suatu permainan dalam seni musik. Video klip ini bisa dilihat serta diakses dimana saja dan kapan saja oleh semua orang. Dalam video klip pasti akan mengandung pesan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tersebut kepada khalayak.
2. Semiotika merupakan ilmu yang memaknai suatu tanda serta cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda-tanda tersebut merupakan sebagai sebuah alat komunikasi yang kita pakai dalam upaya memahami “makna” yang terkandung dalam suatu hal. Simbol merupakan tanda mengandung sesuatu untuk menyatakan suatu hal. Simbolisasi Illuminati pada video klip *Ke\$ha – Crazy Kids ft Will.I.Am* ini merupakan bentuk penggunaan simbol dalam menyampaikan pesan Illuminati.

3. Sedangkan illuminati merupakan suatu perkumpulan orang yang menggunakan aliran sesat Yahudi bertujuan untuk menghancurkan agama menjadi satu serta mempercayai bahwa manusia yang berkuasa didunia ini. Illuminati sendiri mempunyai pengaruh yang besar dalam mengendalikan media massa, mereka illuminati masuk secara diam-diam sehingga kita tidak sadar telah terpengaruh akan rencana mereka.

Teori semiotika dari Charles Sanders Peirce merupakan bagian dari teori semiotik yang mempelajari bagaimana manusia memaknai simbol Illuminati tersebut. Peirce pada penelitian ini, yang menggunakan gagasan segitiga bermakna yang menggambarkan gagasan relasi antara *sign*, *object*, dan *interpretant*. Semiotik Peirce dipilih karena mampu memaknai tanda pada media visual seperti ikon, indeks, simbol yang digunakan dalam video klip tersebut.

#### D. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

No	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Maya Amelia	2013	Simbolisasi Illuminati Pada Video Klip Lady Gaga (Analisis Semiotika Video Klip Lady Gaga Versi Alejandro)	Metode yang digunakan kualitatif, memakai teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu <i>Triangle Meaning (Signn, Object, Interpretan</i> . Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tampilan visual dari video klip Lady Gaga versi Alejandro ini mempresentasikan simbolisasi illuminati terlihat dalam lima tampilan. Tampilan-tampilan tersebut memperlihatkan adegan dimana para pemeran dalam

				video klip tersebut membentuk gesture-gesture yang menyimbolkan illuminati, seperti simbol segitiga piramid atau mata horus. Selain itu juga ditemukan beberapa benda atau properti yang terdapat dalam adegan tersebut, seperti benda berbentuk lingkaran, segitiga, heksagram, tandul, lensa teleskop, senjata pakaian yang menjurus pada kepercayaan okultisme, paganisme dan sejenisnya yang mencerminkan illuminati.
2	Winda Yunita Lestari	2015	Makna Simbol Illuminati Dalam Video Klip Die Young (Studi Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Makna Simbol Illuminati dalam Video Klip “Die Young” yang dipopulerkan oleh Ke\$ha)	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika John Fiske. Analisis data yang dikemukakan oleh John Fiske yaitu kode-kode televisi yang dibagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian dapat disimpulkan pada level realitas adalah Ke\$ha mencoba untuk mengganggu dan meninggikan setiap simbol yang ada video klip ini. Level representasi adalah simbol illuminati ingin dilihat dekat dan menjadi pusat perhatian bagi para penonton yang melihat video klip ini. Pada level ideologi adalah ideologi yang terdapat didalam setiap scene yang memperlihatkan simbol illuminati dipandang negatif, karena simbol-simbol tersebut digunakan berdasarkan ideologi untuk mengganggu sekaligus mendominasi simbol illuminati dan untuk mendoktrin pusa penonton.
3	Muhammad Ikhsan Hervinto	2015	Pesan Propaganda Illuminati Dalam Film	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe

			<p>Animasi (Analisis Semiotika Pada Film Despicable Me 2 Karya Pierre Coffin)</p>	<p>interpretatif. Dengan teknik analisis data semiotika yaitu semiotika Roland Barthes yang mencakup pembahasan tentang denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna ganda yang lahir dari personal dan kultutral) dan mitos, serta semiotika model Charles Sanders Peirce yang membahas tentang ikon, simbol, dan indeks. Hasil penelitian ditemukan bahwa pesan organisasi illuminati dalam film ini menyisipkan pesannya baik secara verbal maupun non verbal. Pesan-pesan illuminati disampaikan oleh tokoh antagonis yang diperankan El-Macho karena dalam film ini bertujuan untuk menguasai dunia dengan cara mengendalikan pikiran, tujuan dan cara tersebut sama dengan apa yang dilakukan illuminati dengan ideologi tirani yang mereka anut. Selain itu dalam film ini ada keterpihakan terhadap Amerika, dan menggambarkan Rusia sebagai sumber masalah untuk menguasai dunia. Dalam pesannya, illumnati memiliki tujuan untuk membuka identitasnya dalam film ini, karena ini adalah film keluarga yang memiliki segmentasi semua umur dan dapat deiterima dengan baik, hal ini dimanfaatkan untuk menjaring anggota-anggota baru khususnya para anak-anak nantinya yang akan terbiasa dengan dimbol-simbol illuminati secara tidak sadar merupakan proses propaganda yang dilakukan illuminati agar mengubah perspektif mengenai illuminati dan ketika beranjak dewasa dapat meiliki paham yang sama dengan illuminati. Setelah</p>
--	--	--	---	---

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

				para petinggi-petinggi negara dan beberapa orang yang berpengaruh menjadi anggota illuminati, saat ini anak-anaklah yang menjadi sasaran utama melalui film. Hal ini juga bertujuan agar illuminati ingin bergerak dari segala kalangan memudahkan agenda utama mereka untuk menguasai dunia dan menghapuskan agama.
--	--	--	--	--

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa illuminati didirikan dengan tujuan tertentu. Illuminati sangat berpengaruh dalam lingkup media seperti film, musik, dll. Pada penelitian ini, penulis akan meneliti analisis simbol-simbol illuminati serta makna yang terkandung dibalik simbol tersebut. Namun terdapat beberapa kesamaan, baik dari segi teori *triangle meaning* dari Peirce maupun metode pendekatan kualitatif.